

FITRAH DAN TEORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rohman Zainuri, Fida Amalia, Sufi Azhar Mustabshiroh¹
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pasca@unisnu.ac.id

Abstract

In this study describes the nature and theory of Islamic religious education. The focus of this research will answer what is nature, the theory of Islamic religious education, and how the relationship between fitrah and the theory of Islamic religious education. In the view of Islam, this basic ability or nature is called fitrah, a word that comes from fathara, in the etymological sense it means incident. Fitrah comes from the word fathara which is equivalent to the words khalaqa and ansyaa which means to create. Usually the words fathara, khalaqa and ansyaa are used in the Al-Qur'an to show the meaning of creating something that did not yet exist before and which is still a basic pattern (blue print) that needs improvement. In the dimension of education, the virtues and advantages of humans compared to other creatures of Allah are summarized in the word "fitrah". Secra, the language of fitrah comes from the word fathaha which means to make. The word comes from the root kataal-fathr which means hemisphere or fraction. Humans were created by Allah Almighty, in the best structure among Allah's other creatures. The human structure consists of physical (physiological) and spiritual (psychological) elements. In this physical and spiritual structure, Allah provides a set of basic abilities that have a tendency to develop, in psychology it is called potentiality or disposition, which according to behaviourism is called prepotence reflexes (basic abilities that can automatically develop).

Keywords: nature, Islamic education

Abstrak

Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang fitrah dan teori pendidikan agama Islam. Fokus dalam penelitian ini akan menjawab apa itu fitrah, teori pendidikan agama Islam, dan bagaimana hubungan antara fitrah dan teori pendidikan agama Islam. Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, kata yang berasal dari *fathara*, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan. Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata "fitrah". Secra bahasa fitrah berasal dari kata *fathaha* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata *kataal-fathr* yang berarti belahan atau pecahan. Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisikologis*) dan rohaniah (*psikologis*). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviourisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Kata Kunci: *Fitrah, Pendidikan Agama Islam*

¹ Mahasiswa PPs. UNISNU Jepara 2017

A. Latar Belakang

Fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ansyaa yang artinya mencipta.

Keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk allah lainnya, terangkum dalam kata “fitrah”. Secara bahasa fitrah berasal dari kata fathaha yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kataal-fathr yang berarti belahan atau pecahan. Fitrah merupakan kesucian atau dalam bahasa lain setiap manusia terlahir itu dalam keadaan suci, oleh sebab itu dapat dijelaskan sebagai kertas kosong. Melihat zaman globalisasi banyak teori pendidikan membuat fitrah anak menjadi kotor, oleh sebab itu dalam makalah ini dikaji dari pengertian fitrah, teori pendidikan Islam dan hubungan fitrah dengan pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Fitrah

Fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ansyaa yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan ansyaa digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan.

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk allah lainnya, terangkum dalam kata “fitrah”. Secara bahasa

fitrah berasal dari kata fathaha yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kataal-fathr yang berarti belahan atau pecahan.

Dalam Al-Qur’an kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat. Sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan kedalam empat yaitu:

- a. Proses penciptaan langit dan bumi
- b. Proses penciptaan manusia
- c. Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang
- d. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma’rifat al-iman*)

Para pemikir muslim cenderung memaknai kata fitrah berdasarkan QS:30:30 sebagai potensi manusia untuk beragama. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupakan bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

Hasan langgulung mengartikan fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam Asma’ul Husna. Batasan tersebut memberikn arti, misalnya sifat Allah Al-Ilmu “*maha mengetahui*” maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat mengetahui dan begitu

juga semuanya. Akan tetapi kemampuan manusia tentu saja berbeda dengan Allah. Hal ini disebabkan karena berbeda hakikat diantara keduanya. Allah memiliki sifat kemaha sempurna sedangkan manusia memiliki sifat keterbatasan. Keterbatasan itulah yang menyebabkan manusia membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Keadaan ini menyadarkan manusia tentang ke-Esaan Allah, sehingga inilah letak fitrah beragama manusia sebagai manifestasi memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia dalam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses. Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim, meskipun ia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah SWT telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang Muslim.

Konsep fitrah manusia yang mengandung pengertian pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan meninjau:

- a. Hakekat wujud manusia,
- b. Tujuan penciptaannya,
- c. Sumber Daya Insani (SDM),
- d. Citra manusia dalam islam.

Dari hakekat wujudnya sebagai makhluk individu dan

sosial dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan islam keberadaan pribadi seseorang adalah:

- a. Pribadi yang aktivistik karena tanpa aktivitas dalam masyarakat berarti adanya sama dengan tidak ada (wujudu ka 'adamih), artinya hanya dengan aktivitas, manusia baru diketahui bagaimana pribadinya.
- b. Pribadi yang bertanggung jawab secara luas, baik terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap tuhan.
- c. Dengan kesimpulan di atas mengimplisitkan adanya pandangan rekonstruksionisme (rekonstruksi sosial) dalam pendidikan islam melalui individualisasi dan sosialisasi.²

Pengetahuan tentang hakikat manusia ini merupakan bagian yang sangat penting. Dengan demikian kita dapat mengetahui hakikat manusia, kedudukan dan fungsinya di alam semesta ini. karena manusia dalam pendidikan bukan saja sebagai objek namun juga sebagai subjek. Sehingga pendekatan yang dilakukan dan aspek yang dilaksanakan dapat direncanakan secara matang.

Sastraprateja mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Hakikat manusia

² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 74.

sendiri adalah sejarah yang hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarah bangsa manusia. Pengamatan terhadap pengalaman manusia merupakan rangkaian *Antropological Constant* yaitu dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap dimiliki manusia. Ada enam *Antropological Constant* yang dapat ditarik dari pengalaman sejarah umat manusia yaitu:

- a. Relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis
- b. Ketertiban dengan sesama
- c. Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional
- d. Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat
- e. Hubungan timbal balik antara teori dan praktek
- f. Kesadaran religius dan pemeluk agama.³

Salah satu pemikir di abad modern yang mengkaji tentang hakikat manusia yaitu Alaxis Carrel yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat perpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada diluar dirinya.

Ibn Arabi melukiskan hakikat manusia bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari pada manusia. Allah SWT

membuatnya hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat dan memutuskan, yang merupakan sifat rabbaniyah.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali gambaran yang membahas tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal dan pikiran.

Murthada Mutahhari melukiskan gambaran Al-Qur'an tentang manusia yaitu manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi yang didalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpecaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, langit dan bumi. Akan tetapi manusia sering melupakan hakikat kedudukannya sebagai hamba Allah.

Kesulitan para ahli dalam mendefinisikan hakikat manusia, akhirnya menyebabkan gagalnya usah-usaha ilmiah, ideologi dan tatanan sosial untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia di zaman modern ini. Itu semua disebabkan karena ketidak tahuan manusia untuk mengenal dirinya.

2. Teori Pendidikan Agama Islam

Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 1-2.

lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisikologis*) dan rohaniyah (*psikologis*). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniyah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviourisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sampai kepada proses pembelajaran. Dalam perkembangannya merupakan suatu konsep-konsep atau teori-teori dalam aktivitas kegiatan belajar-mengajar.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ditemukan ada beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya: teori fitrah, teori koneksionisme, dan teori psikologi daya.

3. Teori Fitrah

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, kata yang berasal dari *fathara*, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian.

Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah.Ar-Ruum/30: 30

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada

agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.⁴

Di samping itu terdapat hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِكَانِهِ (رواه أحمد)

Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau musyrik. (HR Ahmad).

Dari pengertian al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

a. Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham *nativisme*.

Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar lurus, yaitu Islam. Dengan potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 343.

fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Dengan demikian, ilmu pendidikan agama Islam bisa dikatakan berfaham *nativisme*, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

b. **Mengandung kecenderungan netral,**

dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nahl/16: 78

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Menurut *Mohammad Fadhil al-Djamaly* yang dikutip M. Arifin mengatakan, bahwa ayat di atas menjadi petunjuk untuk melakukan usaha pendidikan secara eksternal oleh peserta didik.

Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini, tidak dapat sejalan dengan empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu

pengetahuan, melainkan mengandung pada tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal sekalipun tidak aktif.

c. **Konsep al-Qur'an yang menunjukkan,**

bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikanya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa, menaati perintah Allah swt.

Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan yang mampu memilih yang benar secara tepat hanyalah orang-orang berpendidikan sehat.

Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam berproses secara *konvergensi* yang dapat membawa kepada paham *konvergensi* dalam pendidikan agama Islam.

4. Teori Koneksionisme

Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan hubungan antara *stimulus* dan *respons*. Itulah sebabnya koneksionisme disebut juga *S-R Bond Theory* dan *S-R Psychology of Learning*. Di samping itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan *Trial and Error Learning*. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

Dari penjelasan teori di atas, penulis mengemukakan bahwa yang mendorong timbulnya fenomena peserta didik belajar adalah semangat dan motivasi dari peserta didik itu sendiri sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Karena tanpa dorongan semangat dan motivasi dalam diri peserta didik itu sendiri tidak akan berhasil sesuai yang dicita-citakan. Untuk itu, sebaiknya pemerintah sebagai penentu kebijakan khususnya dalam pendidikan memberikan apresiasi khusus terhadap keberhasilan belajar peserta didik untuk kesejahteraannya, agar ia lebih semangat lagi dan termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

5. Teori Psikologi Daya

Para ahli psikologi, kata daya identik dengan raga atau jasmani. Raga atau jasmani mempunyai tenaga atau daya,

maka jiwa juga dianggap memiliki daya, seperti; daya untuk mengenal, mengingat, berkhayal, berpikir, merasakan, daya menghendaki, dan sebagainya. Sebagaimana daya jasmani dapat diperkuat dengan jalan melatihnya yaitu mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang, maka daya jiwa dapat diperkuat dengan jalan melatihnya secara berulang-ulang pula.

Daya seseorang dapat dikembangkan melalui latihan, seperti; latihan mengamati benda atau gambar, latihan mendengarkan bunyi atau suara, latihan mengingat kata, arti kata, latihan melihat letak suatu kota dalam peta. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan melalui berbagai bentuk pengulangan.⁵

C. Hubungan Fitrah Dengan Teori Pendidikan Agama Islam

Hubungan fitrah dengan teori pendidikan Islam dapat dikemukakan menurut 2 interpretasi, diantaranya:

1. Interpretasi Pertama

Fitrah yang disebutkan dalam QS. Ar-Ruum :30, mengandung implikasi kependidikan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu agama Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan

⁵ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 13.

ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam setiap pribadi manusia.

Oleh karena itu, maka pendidikan Islam bisa di konotasikan berpaham *nativisme*, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasar manusia. Proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa manusia tidak berdaya merubahnya.

2. Interpretasi Kedua

Fitrah menurut interpretasi kedua ini, bila dilihat dari segi faham kependidikan tidak dapat dikatakan bahwa al-Qur'an dan al-Hadist dapat dijadikan sumber ilmu pendidikan Islam yang berfaham *empirisme* (faham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan merupakan satu-satunya penentu dan pembentuk perkembangan manusia, dengan tidak menghargai potensial manusia yang dapat dikembangkan melalui pengaruh pendidikan).

Oleh karena itu fitrah manusia tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang berespek hanya kecerdasan semata dalam kaitannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu, sekalipun tidak aktif.

Seorang Ahli pendidikan Mesir bernama Ali Fikri menyatakan bahwa "kecenderungan nafsu manusia berpindah dari orang tua secara turun-menurun. Manusia sejak awal perkembangannya di dalam garis keturunan keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim, maka anaknya juga muslim. Jika orang tuanya kafir, maka anaknya juga kafir". Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad bahwa setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah untuk beragama.

D. Kesimpulan

Fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ansyaa yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan ansyaa digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan.

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata "fitrah". Secara bahasa fitrah berasal dari kata fathaha yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kataal-fathr yang berarti belahan atau pecahan..

Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisikologis*) dan rohaniah (*psikologis*). Dalam struktur

jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviourisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ditemukan ada beberapa teori yang telah dikenal secara umum, diantaranya: teori

fitrah, teori koneksionisme, dan teori psikologi daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1996.